

PUSAT KEBUDAYAAN SUKOHARJO SEBAGAI WADAH INFORMASI, REKREASI, DAN EDUKASI BUDAYA

Rindy Lavenia, Rini Hidayati
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Pusat kebudayaan dikenal oleh masyarakat sebagai fasilitas umum yang didirikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan daerah. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang menjadicihri khas. Salah satu daerah yang memiliki kebudayaan yang kental yaitu Sukoharjo. Namun, belum adanya upaya untuk mengembangkan dan meneruskan budaya yang terdapat di Sukoharjo. Untuk itu dibuat perancangan Pusat Kebudayaan Sukoharjo sebagai wadah informasi, rekreasi dan edukasi budaya. Perancangan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana menciptakan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo sebagai wadah informasi, rekreasi, dan edukasi budaya guna mengenalkan budaya Sukoharjo yang dapat menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara. Tujuan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo sebagai informasi, rekreasi, dan edukasi budaya adalah untuk mempertahankan warisan budaya daerah, mewadahi seniman dan budayawan, meningkatkan pelestarian seni dan budaya daerah. Metode yang digunakan yaitu metode induktif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, setelah itu dikaitkan dengan studi literatur dan juga studi preseden. Konsep perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo yaitu menggunakan arsitektur tradisional Jawa, dengan bentuk bangunan sebagian besar yaitu Joglo. Pusat Kebudayaan Sukoharjo ini diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia.

Kata Kunci : pusat kebudayaan; sukoharjo; arsitektur tardisional jawa

ABSTRACT

Cultural centers are known by the public as public facilities established by the government with the aim of introducing, developing and preserving regional culture. Each region has a unique culture. One area that has a strong culture is Sukoharjo. However, there has been no effort to develop and continue the culture found in Sukoharjo. For this reason, the Sukoharjo Cultural Center was designed as a forum for information, recreation and cultural education. This design was carried out to find out how to create a design for the Sukoharjo cultural center as a place for information, recreation and cultural education in order to introduce Sukoharjo culture which can attract the interest of local and foreign tourists. The aim of designing the Sukoharjo cultural center for information, recreation and cultural education is to maintain regional cultural heritage, accommodate artists and cultural figures, and increase the preservation of regional arts and culture. The method used is the qualitative inductive method. Data collection was carried out by observation, after which it was linked to literature studies and also precedent studies. The design concept for the Sukoharjo cultural center is to use traditional Javanese architecture, with the building form mostly being Joglo. It is hoped that the Sukoharjo Cultural Center will be a way to increase love for Indonesian culture.

Keywords : cultural center; sukoharjo; traditional javanese architecture

1. PENDAHULUAN

Pusat kebudayaan dikenal oleh masyarakat sebagai fasilitas umum yang didirikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan nasional atau daerah. Sebagai fasilitas umum, pelayanan dan fasilitas yang disediakan harus memenuhi semua kebutuhan pengunjung, baik dari segi operasional maupun kebutuhan informasi, sehingga masyarakat dapat belajar dengan nyaman dan efektif. (Hidayat, Wulandari, dan NurHadiansyah 2018). Setiap negara atau daerah memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas. Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, kebudayaan juga dipengaruhi oleh warisan nenek moyang, ritual keagamaan, seni, dan penemuan-penemuan dari zaman purbakala yang menjadi ciri khas dari kebudayaan suatu daerah. (Ramdini, Sarihati, dan Salayanti 2015)

Berbagai macam kebudayaan di Indonesia, Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang mempunyai kebudayaan yang cukup kental. Seperti melalui mata pencaharian sebagian masyarakat Sukoharjo bermata pencaharian menjadi petani, dengan ritual-ritual yang masih terikat dengan adat yang ada. Terdapat budaya kepercayaan yaitu kepercayaan tentang pemujaan “Dewi Sri” atau “Dewi padi”. Doa ditujukan kepada tokoh Sri yang menjelma menjadi padi. Budaya kepercayaan tentang Dewi Sri ini membawa pengaruh terhadap masyarakat bahwa untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan tidak ada hama maka sebelum menanam padi, di sekitar lahan pertanian perlu diberi sesaji ke-4 pojok batas sawah. Ketika padi dipanen, seseorang harus mengambil beberapa bulir padi yang menyerupai lambang sepasang pengantin dan mengaraknya pulang dengan harapan mereka akan memberi penen yang baik. (Muthardho, Yuliana, 2020). Budaya kesenian juga terdapat pada ritual Bertani, yaitu pada saat panen dihadirkan kesenian berupa tarian bernama Kebo Kinul. Tarian Kebo Kinul sudah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda Indonesia pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 1044/P/2020. Kesenian lainnya selain tarian, yaitu gamelan. Sukoharjo terkenal dengan penghasil gamelannya, yaitu terdapat di Desa Wirun. Kesenian wayang kulit juga terdapat di Sukoharjo. Kelurahan Sonorejo merupakan tempat pengrajin wayang kulit. Sukoharjo juga melahirkan batik bernama Batik Keris. Selain itu juga terdapat makanan khas daerah Sukoharjo seperti nasiliwet, jamu, gempol pleret, alakatak, roti widoro, sega guwakan.

Melihat kekayaan seni dan budaya pada Kabupaten Sukoharjo, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak tergantikan oleh budaya asing dari luar. Kabupaten Sukoharjo sudah memiliki taman

budaya bernama Taman Budaya Suryani Sukoharjo yang diresmikan pada 20 Januari 2024 (Solopos.com). Akan tetapi masih belum berfungsi maksimal dikarenakan taman budaya tersebut hanya menyediakan tempat saja, untuk kebudayaan didalamnya tergantung dengan pengadaan *event* saja. Hal ini menghambat upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, peran generasi muda sangat penting dalam memperkuat identitas bangsa melalui pelestarian kebudayaan, karena kebudayaan merupakan ciri khas setiap daerah. Dalam konteks ini, kearifan lokal menduduki posisi sentral sebagai sumber inspirasi dari dalam memperkuat jati diri atau identitas daerah (Idriss, 2019). Penguatan identitas suatu daerah menjadi sangat penting di era globalisasi, agar tidak terpisah dari akar budaya yang diwarisi dari para leluhur. Hal ini penting mengingat adanya kecenderungan homogenisasi kebudayaan sebagai dampak dari globalisasi (Brata,2016).

Proses pelestarian kebudayaan memerlukan fasilitas yang memadai sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan dan meneruskan warisan budaya mereka. Keberadaan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Sukoharjo sangat penting, bukan hanya sebagai dukungan untuk pelestarian kebudayaan, tetapi juga sebagai alternatif destinasi wisata yang mewadahi informasi, rekreasi, dan edukasi budaya. Melalui proses pelestarian kebudayaan ini, generasi muda akan memiliki sumber yang berharga untuk memahami dan mewarisi nilai-nilai budaya daerah, menjadikan mereka lebih memiliki rasa untuk melestarikan warisan budaya.

Pada bangunan yang terdapat pada Taman Budaya Suryani Sukoharjo mengusung konsep arsitektur tradisional Jawa. arsitektur tradisional Jawa dapat diartikan sebagai arsitektur yang sudah diwariskan oleh masyarakat Jawa dengan unsur dan elemen khas Jawa pada bangunannya. Pada daerah Jawa Tengah salah satu rumah tradisional Jawa yang digunakan yaitu rumah Joglo (Moniaga,2019). Diharapkan konsep bangunan ini dapat mencerminkan inti dari nilai-nilai seni, keindahan visual, nilai-nilai luhur, keberlanjutan, dan kearifan lokal.

Berdasarkan penjabaran diatas, perancangan "Pusat Kebudayaan Sukoharjo sebagai wadah informasi, rekreasi, dan edukasi budaya" dengan mengutamakan nilai seni dan budaya sebagai sumber informasi dan edukasi, fasilitas yang mencukupi, serta fasilitas rekreasi dapat menjadi sebuah bangunan yang mewadahi kebudayaan dan memanfaatkan potensi yang terdapat di kabupaten Sukoharjo.

2. METODE

2.1 Observasi

Observasi lapangan secara langsung dan mendalam dilakukan untuk menilai keadaan lingkungan sekitar, operasional yang sedang berlangsung, dan elemen-elemen lain yang

sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Sukoharjo. Perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo memerlukan hal ini.

2.2 Studi Literatur

Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan referensi lain yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo, serta arsitektur tradisional Jawa sebagai pendukung proses, data tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis untuk merumuskan konsep.

2.3 Studi Komparatif

Studi komparatif dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa objek wisata budaya yang berada di Kabupaten Sukoharjo dan bangunan lain yang berhubungan dalam merancang pusat kebudayaan Sukoharjo.

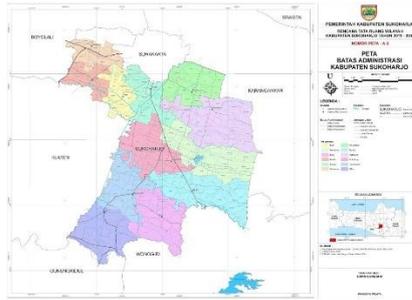
Metode induktif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dalam metode ini, penelitian secara eksploratif mengembangkan teori berdasarkan data yang telah terkumpul selama penelitian. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan isu-isu yang muncul di lapangan untuk merumuskan solusi konsep desain yang dapat diterapkan. (Gumilang, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Kabupaten Sukoharjo

Kabupaten Sukoharjo merupakan daerah yang berada di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak antara 110° 42' hingga 110° 57' Bujur Timur dan 7° 32' hingga 7° 49' Lintang Selatan. Luas wilayahnya mencapai 46.666 ha atau 1,43 persen luas Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas administrasi Kabupaten Sukoharjo, diantaranya:

Sebelah Utara	:	Kota Surakarta Kabupaten Karanganyar
Sebelah Timur	:	Kabupaten Karanganyar
Sebelah Selatan	:	Kabupaten Gunung Kidul (DIY) Kabupaten Wonogiri
Sebelah Barat	:	Kabupaten Klaten Kabupaten Boyolali



Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Sukoharjo

Sumber: <https://peta-kota.blogspot.com/2017/01/peta-kabupaten-sukoharjo.html> , 2024

3.2 Parameter dan Indikator Desain

Indikator dan parameter mengenai pusat kebudayaan dan pendekatan arsitektur tradisional Jawa, diantaranya yaitu:

Tabel 1. Parameter Desain

Komponen pariwisata 4A menurut Cooper dkk (1955: 81)	
Attraction (Atraksi)	Memberikan atraksi seperti seni dan kerajinan, makanan khas, arsitektur rumah tradisional Jawa, dan kearifan masyarakat.
Accessibility (Akseibilitas)	Menyediakan sarana transportasi yang sesuai dengan lokasi, kondisi jalan juga harus memadai
Ammenity (Fasilitas)	Menawarkan akomodasi, makanan dan minuman, pertunjukan, hiburan, dan tempat perbelanjaan.
Ancilliary (Pelayanan Tambahan)	Menyediakan pelayanan tambahan dari organisasi yang memfasilitasi dan mendukung pengembangan serta pemasaran suatu destinasi wisata.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bidang kesenian	
Kantor	Penyediaan ruang manajer, ruang kepala, ruang divisi, ruang staf, ruang <i>meeting</i> , <i>pantry</i> dan toilet
Ruang pameran dan galeri seni	Memamerkan hasil kerajinan seperti batik, wayang, gamelan.
Ruang pertunjukan	Menyediakan area pertunjukan untuk tarian Kebo Kinul
Ruang latihan	Menyediakan area pelatihan untuk membuat batik, melihat pembuatan wayang, melihat pembuatan gamelan, dan belajar menari.
Perpustakaan atau Museum	Memberikan informasi tentang sejarah, serta macam-macam kerajinan di Sukoharjo

<i>Food court</i>	Menyediakan resto yang menjual makanan khas Sukoharjo
Toko Souvenir	Menyediakan toko oleh-oleh untuk menjual kerajinan daerah Sukoharjo
Prinsip perancangan arsitektur tradisional Jawa menurut Cahyandari (2012)	
Hirarki bentukan atap pada rumah tradisional Jawa ada 3 yaitu atap kampung, atap limasan, dan atap Joglo	Menggunakan atap Joglo pada bangunan
Orientasi Bangunan, memperhatikan sumbu kosmis yang terikat dengan kehidupan dan bersifat mistik	Merancang bangunan menghadap utara
Peletakan dan jenis ornamen terdapat motif flora, motif fauna, motif alam, motif agama, dan anyaman	Menggunakan ornamen pada bukaan (jendela dan pintu)
Material yang digunakan	Menggunakan material bambu, kayu, dan batu bata pada bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.3 Gagasan Desain Perancangan

Perancangan Pusat Kebudayaan Sukoharjo di wilayah yang strategis memiliki banyak sekali dampak positif, seperti peningkatan sumber ekonomi warga setempat, pengenalan kepada masyarakat luas mengenai kebudayaan daerah wisata yang nantinya dapat untuk dilestarikan, serta membuat masyarakat memiliki rasa cinta akan tanah air. Perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo sebagai informasi, rekreasi, dan edukasi budaya dengan menggunakan konsep bangunan arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu upaya mempromosikan budaya dari daerah wisata kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu wisata budaya merupakan jenis wisata yang paling diminati di Indonesia.

Perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo ini menerapkan arsitektur tradisional Jawa. Arsitektur Jawa dipilih karena masyarakat daerah Sukoharjo masih mengembangkan budaya dan adat istiadat didalam kehidupan sehari-hari. Sukoharjo merupakan daerah yang terletak di Jawa Tengah, namun kebudayaan dan adat istiadat daerah Sukoharjo dengan daerah lain memiliki perbedaan.

Konsep pusat kebudayaan yang akan dibangun berdasarkan ciri khas yang ada di Sukoharjo, seperti batik, wayang, gaya bangunan, serta julukan-julukan yang ada pada Kabupaten Sukoharjo. Julukan Kabupaten Sukoharjo diantaranya yaitu Kota Makmur

(Produktivitas padi tertinggi se-Jawa Tengah) maka dari itu dirancang area bercocok tanam padi, Kota Gamelan maka dari itu dirancang sanggar untuk pementasan dan juga pelatihan, Kabupaten Batik maka dari itu dirancang museum yang memamerkan batik khas Sukoharjo dan tata cara pembuatan batik, Kabupaten Jamu maka dari itu dirancang museum yang dapat mengedukasi macam-macam jamu dan tata cara pembuatan jamu, The House of souvenir maka dari itu dirancang pusat pembelanjaan yang menjual produk-produk UMKM, serta makanan khas daerah Sukoharjo.

Konsep bangunan pusat kebudayaan ini menggunakan bangunan Joglo, dengan material dominan kayu. Menggunakan penghawaan alami sesuai dengan ciri khas bangunan Joglo yaitu banyak terdapat bukaan. Pusat kebudayaan nantinya akan memiliki suasana yang tenang dan asri seperti di pedesaan.

3.4 Konsep Site

3.4.1. Tinjauan Lokasi Site

Site berada di Solo Baru, Jl. WR. Supratman, Desa Kudu, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Luas Site 5,13 Ha. Site merupakan lahan sawah yang tidak dilindungi berada pada lokasi yang cukup strategis di Kecamatan Baki. Kondisi tanah datar (tidak berkontur).



Gambar 2 Site

Sumber: Googleearth , 2024

- Batasan Site :
- Bagian Utara : -Lahan Persawahan
-Desa Kadilangu
-Pom Bensin
- Bagian Selatan : Lahan Persawahan
- Bagian Barat : Desa Kudu
- Bagian Timur : Ndalem Joglo Dwi Hadi

3.4.2. Analisis Site

Beberapa analisis yang diterapkan pada site yaitu analisis sirkulasi, analisis matahari, analisis kebisingan, analisis zoning, dan analisis curah hujan. Dapat dilihat pada gambar

dibawah ini.



Gambar 3 Analisis Site

Sumber: Analisa Penulis , 2024

3.5 Konsep Ruang

3.5.1. Analisis Pola Kegiatan

Pola kegiatan didapatkan melalui jenis kegiatan yang dilakukan masing- masing pengguna pusat kebudayaan. Pengguna dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pengunjung, pelaku seni, pengelola, dan petugas service. Dibawah ini adalah penjelasan dari masing-masing pengguna:

1. Pengunjung



Gambar 4 Pola Kegiatan Pengunjung

Sumber: Analisa Penulis , 2024

2. Pelaku Seni



Gambar 5 Pola Kegiatan Pelaku Seni

Sumber: Analisa Penulis , 2024

3. Pengelola



Gambar 6 Pengelola

Sumber: Analisa Penulis , 2024

4. Petugas Servis



Gambar 7 Petugas Servis

Sumber: Analisa Penulis , 2024

3.5.2. Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang didapatkan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tanggal 24 Juli 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam perlindungan, mengembangkan dan pemanfaatan bidang kesenian, sehingga disimpulkan kebutuhan ruang pada pusat kebudayaan yaitu sebagai berikut:

Table 1 Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan Ruang	Aktivitas	Pelaku
RUANG PUBLIK		
Hall (Pendopo)	Hall merupakan salah satu ruang yang terdapat di ruang serbaguna, terdapat beberapa kursi untuk pengunjung duduk	Pengunjung Pengelola
R. Informasi	Ruang informasi merupakan tempat untuk membeli tiket sekaligus petunjuk arah bagi pengunjung	Pengunjung Pengelola
Ruang Tunggu	Tempat untuk menunggu para pengunjung apabila antrian tiket	Pengunjung

	panjang.	
Museum Batik	Pengunjung dapat mengetahui sejarah batik, ragam jenis batik, serta cara pembuatan batik	Pengunjung Pengelola
<i>Workshop</i> Batik	Pengunjung dapat belajar melalui praktek cara pembuatan batik	Pengunjung Pelaku Seni
Museum Wayang	Pengunjung dapat mengetahui sejarah wayang kulit, tokoh-tokoh pada pewayangan, serta cara pembuatan wayang kulit	Pengunjung Pengelola
<i>Workshop</i> Wayang	Pengunjung dapat belajar melalui praktek cara pembuatan wayang	Pengunjung Pelaku Seni
Museum Jamu	Pengunjung dapat mengetahui minuman khas dari kabupaten Sukoharjo yaitu Jamu, dapat mengetahui bahan-bahan yang digunakan pada proses pembuatan, serta dapat mencicipi minuman Khas dari Sukoharjo ini	Pengunjung Pengelola
<i>Workshop</i> Jamu	Pengunjung dapat belajar melalui praktek cara pembuatan jamu	Pengunjung Pelaku Seni
Ruang Pertunjukan	Pengunjung dapat dapat melihat pertunjukkan tari khas Sukoharjo yang ditampilkan pada sanggar	Pengunjung Pengisi Acara
Ruang Pelatihan	Pengunjung dapat dapat berlatih tari-tarian, memainkan gamelan	Pengunjung Pelaku Seni
RUANG SEMI PUBLIK		
R. Makan	Menjual makanan khas daerah Sukoharjo, para pengunjung dapat beristirahat dan makan pada tempat ini	Pengunjung Pengelola
Gazebo	Tempat bersantai, duduk-duduk bersama keluarga	Pengunjung

RUANG SEMI PRIVATE		
Musholla	Tempat beribadah bagi pengguna yang beragama Islam	Pengunjung Pengelola
Kantor Pengelola	Ruang pengelola merupakan tempat untuk pengelola wisata, rapat dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pemajuan tempat wisata	Pengelola
RUANG SERVIS		
Kamar Mandi	Tempat untuk buang air, dan mandi	Pengunjung Pengelola
R. PPPK	Menyediakan peralatan kesehatan dilengkapi dengan orang yang berjaga	Pengunjung Petugas Kesehatan
Toko Oleh-Oleh	Menjual oleh-oleh yang menjadi ciri khas tempat wisata	Pengunjung Pengelola
Tempat Outbound	Tempat untuk wisata hiburan bagi para pengunjung.	Pengunjung
Area Bermain	Wahana anak pada tempat wisata yang membuat gembira	Pengunjung
Taman	Tempat untuk bersantai dan melepas kejenuhan	Pengunjung
Fasilitas Parkir	Parkir bagi kendaraan baik kendaraan bermotor, mobil, dan bus dengan sirkulasinya	Pengunjung Pengelola
R. MEE	Mewadahi jaringan mekanikal dan elektrikal serta memudahkan petugas dalam pengontrolan dan perawatan	Petugas Tukang Mekanik
R. Genset	Mewadahi jaringan listrik dan mesin genset sebagai pengganti listrik pada saat listrik dari PLN	Petugas Tukang Mekanik

	padam	
--	-------	--

Sumber : Analisis Penulis, 2024

3.5.3. Analisis Besaran Ruang

Adapun total besaran ruang yang dibutuhkan dalam perancangan pusat kebudayaan sebagai berikut:

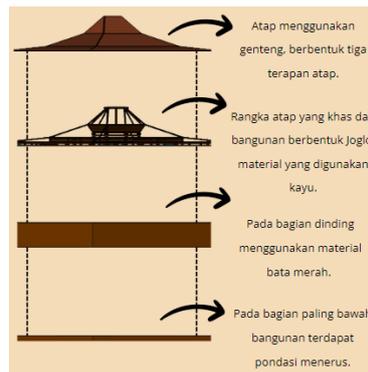
Table 3 Analisis Besaran Ruang

No	Kelompok ruang	Luas (m ²)
1	Ruang Indoor	2.560,2m ²
2	Ruang Semi Indoor	11.100,1 m ²
3	Ruang Outdoor	5.704 m ²
TOTAL		19.364,3 m²

Sumber : Analisis Penulis, 2024

3.5.4. Konsep Bentuk

Ide bentuk yang digunakan pada bangunan pusat kebudayaan ini yaitu menggunakan Arsitektur Tradisional Jawa. Sebagian besar bangunan menggunakan bangunan Joglo.



Gambar 8 Konsep Bentuk

Sumber: Dokumentasi Penulis , 2024

3.5.5. Konsep Struktur

Konsep Struktur Pondasi. Bangunan terbangun didalam pusat kebudayaan ini merupakan tipe bangunan 1 lantai. Sehingga penggunaan pondasi yang dipilih adalah pondasi batu kali. Pemilihan pondasi ini juga didasari oleh kondisi tanah, beban yang akan ditanggung, dan kemudahan pengerjaan. Terlebih tipe bangunan terbangun akan menerapkan konsep Arsitektur Tradisional Jawa.

Konsep Struktur Rangka Bangunan. Sistem struktur ini terdiri dari balok, dinding, dan kolom yang disusun beraturan dan tegak lurus satu sama lain. Gaya vertikal dan horizontal akan disalurkan melalui kolom menuju pondasi. Dalam struktur bangunan tradisional jawa beberapa material yang digunakan masih berasal dari alam berupa kayu dan bambu serta

penggunaan beton tuang.

Konsep Struktur Atap. Struktur yang akan digunakan pada atap joglo yang merupakan tipe atau ciri utama bangunan tradisional Jawa menggunakan struktur kayu. Konstruksi atap Joglo ditopang oleh Soko Guru (tiang utama) yang berjumlah 4 buah.



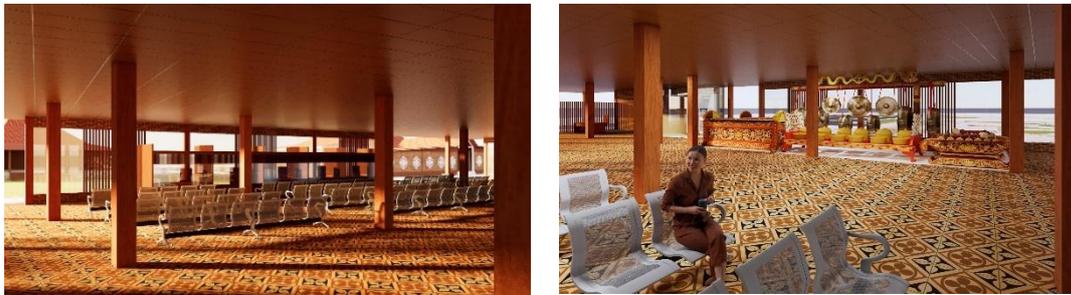
Gambar 9 Struktur Atap Joglo

Sumber: Pinterest , 2024

3.6 Konsep Pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa

3.6.1. Interior

Ruang interior Joglo umumnya luas dengan sekat yang minimal, terutama pembatas yang bersifat permanen. Lantai biasanya menggunakan kombinasi keramik dan kayu untuk menciptakan nuansa alami dan memberikan kesan sejuk. Bagian depan ruangan didesain terbuka agar udara segar dapat dengan mudah masuk dan sirkulasi udara dapat berjalan lancar.



Gambar 10 Interior Hall

Sumber: Dokumentasi Penulis , 2024

3.6.2. Eksterior

Menerapkan ornament pada fasad bangunan tidak hanya pada interior saja, fasad bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan. Menerapkan bentuk atap Joglo sebagai ciri dari arsitektur tradisional Jawa dengan paduan kayu dan juga bata merah. Menggunakan bukaan yang banyak pada bangunan yang merupakan ciri dari rumah tradisional Jawa.



Gambar 11 Eksterior

Sumber: Dokumentasi Penulis , 2024

4. PENUTUP

Konsep perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo yaitu menggunakan arsitektur tradisional Jawa. Pusat Kebudayaan Sukoharjo ini berisikan museum, *workshop*, pendopo, area *outbond*, tempat makan, sanggar pementasan dan pelatihan, serta toko oleh-oleh. Pusat Kebudayaan Sukoharjo ini diharapkan menjadi salah satu cara meningkatkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiningasih, P. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Jurnal of Tourism and Creativity*, 2(2).
- Aminuddin. (2017). Peran Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa. *Jurnal Economia*, 13(1).
- Brandano, M. (2013). , Evaluating Tourism Externalities in Destinations:The Case of Italy. *Disertation, Italia: University Sassari*.
- Budiwiyanto, J. (2011). . Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Jawa ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana. *ISI-SKA*, 96.
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *Jurnal Ornamen*, 1-20.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- G u m i l a n g , G. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 154-157.
- Mardalis, A. d. (2016). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan dan Keinginan Wisatawan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper UMSIDA*.

- Moniaga. (2019). RUMAH JOGLO SEBAGAI IDENTITAS VISUAL KONSEP BANGUNAN KULINER KONTEMPORER. *UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG*.
- Pambudi, I. (2010). Program Kerja Benteng Vredeburg dalam meningkatkan Wisatawan. *Fakultas Sastra dan Seni Rupa*.
- Prayoga, E. G. (2019). Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern 'Karo Wojtyla'. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 3(3).
- Ridwan, M. (2012). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT SOFMEDIA.
- Rizky, S. (2011). *Konsep Dasar Rekayasa Perangkat Lunak*. Yogyakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Sucipto, T. &. (2017). *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film.
- W.J.S, P. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, S, R Wulandari, and M Nur Hadiansyah. 2018. "Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Italia Di Jakarta." *e-Proceeding of Art and Design* 5(3): 3290–3301.